

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendekatan active learning kini semakin banyak diterapkan dalam dunia pendidikan karena menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Melalui pendekatan ini, peserta didik terlibat secara langsung melalui berbagai aktivitas, seperti berpikir kritis, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah, sehingga suasana belajar menjadi lebih dinamis, interaktif, dan bermakna. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang masih berorientasi pada guru dan didominasi oleh metode ceramah.¹ Munculnya pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan dunia pendidikan yang menuntut lulusan tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis. Posisi guru secara praktik tidak lagi sebagai pusat penyampaian materi, melainkan beralih menjadi fasilitator yang berperan membimbing serta mendorong partisipasi aktif siswa, baik dari sisi mental maupun fisik, selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan tersebut menuntut adanya pembaruan dalam strategi pembelajaran agar kegiatan di kelas menjadi lebih hidup, menarik, dan mampu memberikan hasil belajar yang maksimal bagi peserta didik.²

Penerapan *active learning* di lingkup pendidikan dasar dan menengah seringkali menggunakan teknik diskusi serta simulasi pemecahan masalah. Fenomena yang terlihat adalah meningkatnya motivasi siswa ketika mereka diberikan ruang untuk mengeksplorasi ide-ide secara mandiri. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif mampu

¹ Sajidin dan ashadi, "How Do Their 'Group Work' Works as an Active Learning Strategy of Efl Learning," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol. 40, No. 2 (2021): 48.

² Nurfatimah Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains," *Jurnal Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 19, No. 2 (2020): 75.

mengurangi kejenuhan yang sering terjadi pada model ceramah. Siswa diajak untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui dialog antar teman sejawat, yang pada akhirnya memperkuat memori terhadap materi yang dipelajari.³

Fenomena pembelajaran aktif di jenjang sekolah dasar semakin diperkuat dengan penggunaan metode yang beragam seperti debat aktif bermain peran, peta konsep dan menyortir kartu. Pendekatan ini terbukti mampu memicu rasa ingin tahu alami anak-anak dan meningkatkan motivasi mereka secara signifikan. Keterlibatan siswa secara simultan baik dari sisi fisik maupun mental mampu meningkatkan antusiasme mereka dalam memahami berbagai konsep yang sebelumnya dianggap sulit. Hal ini didukung oleh terciptanya suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mendorong adanya kompetisi yang sehat di dalam kelas.⁴

Salah satu bentuk penerapan active learning adalah penggunaan metode *card sort* (penyusunan kartu), yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan kognitif sekaligus kerja sama antar peserta didik. Metode ini hadir sebagai alternatif untuk mengatasi kejenuhan yang sering muncul pada pembelajaran berbasis ceramah, dengan mendorong siswa mengelompokkan informasi secara mandiri melalui kartu indeks. Penerapan pendekatan ini dinilai efektif dalam memperkuat daya ingat serta pemahaman konsep, karena siswa secara langsung terlibat dalam proses penyusunan dan pengelompokan informasi secara sistematis dan logis.⁵

Salah satu penelitian mendalam dilakukan oleh Endang Fatmawati Tanjung yang mengevaluasi dampak penggunaan *card sort* terhadap

³ Fitriani & Nufus, "Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Model Active Learning Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Multidisiplin*. Vol. 2, No. 2(2022): 59.

⁴ Ordekorio Saragih dan Herti Yenisa Nainggolan, "Model Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Pemahaman PAI di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 4, no. 1 (2025): 45.

⁵ Hamdanah, "Penerapan Model Pembelajaran Aktif Strategi Card Sort Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Vol. 4, No. 2 (2022): 78.

performa akademik siswa. Tanjung mengungkapkan bahwa metode ini menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif secara positif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup nyata pada rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *card sort* dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan pendekatan ceramah. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh berkembangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan, sehingga mereka mampu memahami materi secara lebih mendalam dan mengingatnya dalam jangka waktu yang lebih lama.⁶

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Maharani Jannah dan tim menekankan aspek visual serta daya tarik dari metode ini. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan metode *card sort* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada materi yang selama ini dianggap sulit oleh peserta didik. Memodifikasi menggunakan penyortiran kartu elemen visual seperti gambar dan warna, guru dapat merangsang rasa ingin tahu siswa sejak awal sesi pembelajaran. Fakta literatur ini menegaskan bahwa *card sort* bukan sekadar alat permainan, melainkan instrumen pedagogis yang mampu menjembatani konsep abstrak menjadi bentuk konkret yang lebih mudah dicerna oleh otak siswa.⁷

Implementasi pendekatan *active learning* dengan memanfaatkan metode *card sort* dalam proses pembelajaran telah menjadi fokus perhatian banyak peneliti karena kemampuannya dalam mentransformasi suasana kelas. Fakta literatur menunjukkan bahwa metode ini bekerja dengan memanfaatkan aktivitas kinestetik dan pengelompokan logis, dimana siswa terlibat dalam proses berpikir kritis saat mengklasifikasikan informasi yang acak menjadi kategori yang terstruktur.

⁶ Fatmawati Tanjung, "Implementasi Metode Active Learning Tipe Card Sort Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 6 No. 3 (2024): 53.

⁷ Supriyanto dkk, "Strategi Card Sort Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar," *Journal of Elementary School*. Vol. 8, No. 2 (2025): 81.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di SDN 3 Karangtalun, terungkap bahwa salah satu kendala utama dalam pembelajaran adalah suasana kelas yang cenderung kaku akibat dominasi metode pembelajaran satu arah. Demi mengatasi permasalahan tersebut, guru memilih menerapkan model *active learning* dengan memanfaatkan teknik *card sort*. Awal pelaksanaan, siswa tampak kurang percaya diri, namun situasi kelas segera berubah menjadi lebih hidup ketika guru mulai membagikan kartu yang berisi kata kunci dan gambar menarik. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas fisik siswa saat mencari pasangan kartu tidak hanya mengurangi rasa jenuh, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang sedang dipelajari.

Keberhasilan penerapan metode ini juga terlihat dari kemampuan retensi siswa terhadap materi Pelajaran PAI. beliau menemukan bahwa dengan memegang dan menyusun kartu secara manual, siswa di SDN 3 Karangtalun lebih mudah mengingat konsep-konsep klasifikasi yang sebelumnya terasa abstrak. Pengalaman kinestetik ini memberikan kesan mendalam mereka tidak hanya menghafal definisi, tetapi memahami logika di balik pengelompokan informasi tersebut. Hasil evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran menunjukkan bahwa pemahaman siswa jauh lebih tajam dan mereka mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri, yang membuktikan bahwa pembelajaran aktif ini telah berhasil memicu proses kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang “Penerapan Model *Active Learning* Metode *Card Sort* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SDN 3 Karangtalun Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *active learning* dengan metode *card sort* dalam meningkatkan keaktifan mental siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 3 Karangtalun Tulungagung?

2. Bagaimana penerapan model *active learning* melalui metode *card sort* dalam meningkatkan keaktifan emosional siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 3 Karangtalun Tulungagung?
3. Bagaimana penerapan model *active learning* dengan metode *card sort* dalam meningkatkan keaktifan intelektual siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 3 Karangtalun Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *active learning* melalui metode *card sort* dalam meningkatkan keterlibatan mental siswa pada pembelajaran PAI di SDN 3 Karangtalun.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model *active learning* dengan metode *card sort* dalam mengembangkan keaktifan emosional siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 3 Karangtalun.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan model *active learning* metode *card sort* dalam meningkatkan keaktifan intelektual siswa pada pembelajaran PAI di SDN 3 Karangtalun.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta memahami pelaksanaan penerapan model pembelajaran *active learning* dengan metode *card sort* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 3 Karangtalun Tulungagung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan metode pembelajaran berbasis *active learning*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala SDN 3 Karangtalun

Hasil penelitian ini berguna bagi kepala sekolah untuk

mengetahui model pembelajaran *Active Learning Metode Card Sort* yang akan berguna sebagai bahan pengembangan pendidikan dan sarana peningkatan kegiatan serta fasilitas di sekolah.

b. Bagi Guru SDN 3 Karangtalun

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru PAI dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran berbasis *active learning* kepada peserta didik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik sejenis. Selain itu, hasil pembahasan dalam penelitian ini juga berpotensi dimanfaatkan sebagai referensi serta bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan penelitian pada masa yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan perbedaan pemahaman terhadap judul penelitian, penting untuk memberikan penjelasan yang lebih tegas mengenai istilah-istilah yang digunakan, sebagaimana berikut ini.:

1. Penegasan Konseptual

a. *Active Learning Metode Card Sort*

Model pembelajaran *active learning metode card sort* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembentukan pengetahuan melalui aktivitas pengelompokan informasi. Penerapannya siswa diberikan sejumlah kartu yang berisi berbagai informasi, seperti konsep, istilah, maupun gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa diarahkan untuk mengklasifikasikan kartu-kartu tersebut ke dalam kategori tertentu, baik yang telah ditetapkan sebelumnya maupun yang disusun berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Melalui kegiatan ini, siswa didorong

untuk berinteraksi, berdiskusi, serta melakukan analisis bersama sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam.⁸

b. Keaktifan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keaktifan merujuk pada segala bentuk kegiatan atau aktivitas, sedangkan belajar dipahami sebagai proses perubahan dalam diri seseorang menuju kondisi yang lebih baik, yang bersifat relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi. Oleh karena itu, keaktifan belajar dapat dimaknai sebagai keterlibatan individu dalam berbagai aktivitas yang mendorong terjadinya perubahan positif melalui interaksi dengan lingkungan maupun dengan orang lain.

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa keaktifan dalam pembelajaran tidak hanya tercermin dari kegiatan fisik semata, melainkan juga mencakup keterlibatan aspek mental, intelektual, dan emosional peserta didik selama proses belajar berlangsung.⁹ Keaktifan mental merupakan keterlibatan siswa dalam berpikir secara aktif selama proses pembelajaran. Keaktifan intelektual adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Keaktifan emosional adalah keterlibatan perasaan dan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan tersebut lebih menitikberatkan pada keterlibatan siswa, karena partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dapat menciptakan kondisi belajar yang aktif dan interaktif. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Anton M. Mulyono yang menyatakan bahwa keaktifan mencakup seluruh bentuk aktivitas yang dilakukan individu, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.¹⁰

c. Mata Pelajaran PAI

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 126-130.

⁹ *Ibid*, hlm. 107

¹⁰ Anton Mulyono, *Aktivitas Belajar* (Bandung: Yrama Widya, 2001), 26.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran PAI tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif berupa pemahaman materi keagamaan, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik.¹¹

2. Penegasan Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *active learning* dengan metode *card sort* sebagai upaya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 3 Karangtalun Tulungagung. Keaktifan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga meliputi keterlibatan siswa secara menyeluruh yang mencakup aspek mental, intelektual, dan emosional dalam proses pembelajaran.

¹¹ Suaedy, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 9, No. 2 (2022): 796.